

Kota Sehat sebagai Bentuk Sustainable Communities Best Practice

Healthy City as Sustainable Communities Best Practice Form

Oedojo Soedirham

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya

Abstrak

Kota Sehat merupakan proyek World Health Organization (WHO) yang diluncurkan pada pertengahan tahun 1980-an dengan mengambil tempat untuk yang pertama kali adalah kota-kota di Eropa. Konsep Kota Sehat adalah konsep lama sekaligus baru. "Lama" berarti telah lama manusia berusaha untuk membuat kota lebih sehat sejak awal peradaban perkotaan (*urban civilization*). "Baru" dalam manifestasinya sebagai satu sarana utama promosi kesehatan – kesehatan masyarakat baru (*new public health*) – dalam pencarian Sehat untuk Semua (*Health for All*). Hal tersebut dipandang sebagai "a means of legitimizing, nurturing, and supporting the process of community empowerment". Artikel ini mengulas Kota Sehat dalam konteks *sustainable communities*.

Kata kunci: Kota sehat, kesehatan masyarakat baru, pemberdayaan, *sustainable communities*

Abstract

Healthy City is a World Health Organization (WHO) project that launched in mid 1980s with cities at Europe as first attempts. The Healthy City concept is old and new. "Old" means that since the early urban civilization, human-being striving for better and healthier places to live. "New" means that it's one primary manifestation for health promotion – new public health – in seeking "Health for All". This is seen as "a means of legitimizing, nurturing, and supporting the process of community empowerment". The paper reviewed Healthy City in sustainable communities context.

Key words: Healthy city, new public health, empowerment, sustainable communities

Pendahuluan

Penambahan kata *sustainable* ke dalam kosakata pembangunan seusai perang dimulai pada tahun 1980-an. Hal tersebut dilakukan bersama dengan pembangun-

an ekonomi, perkotaan, perdesaan, industri, pertanian, teknologi, dan jenis lain termasuk pembangunan masyarakat (*community development*). Namun, hal tersebut masih berupa konsep dengan definisi yang diperdebatkan. Tiga krisis global yang meliputi pencapaian puncak harga minyak, pemanasan global, dan pengurangan sumber daya alam telah menciptakan keharusan sustainabilitas dan peningkatan minat pencarian melalui pembangunan yang berkelanjutan. Definisi yang paling banyak disitasi berasal dari *Brundtland Report: sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*.

Sementara itu, proyek Kota Sehat yang diluncurkan oleh World Health Organization (WHO) pada pertengahan tahun 1980-an adalah upaya mempromosikan perspektif holistik kesehatan yang mencari peningkatan kesejahteraan fisik, lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam lingkup perkotaan. Berdasarkan konsep *sustainable community* dan *healthy city* yang dipahami, proyek Kota Sehat merupakan salah satu bentuk *sustainable community* yang akan dijelaskan dalam artikel ini.

Sustainabilitas diartikan sebagai kemampuan manusia dan masyarakat manusia untuk selalu tanpa henti berusaha di dalam dunia nyata yang terbatas dan siklus-siklus alamiah yang mendasarinya. Pusat dinamika tersebut adalah kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan dampak pada lingkungan alamiah. Pemikiran bahwa dunia begitu besar sehingga usaha manusia tidak ber-

Alamat Korespondensi: Oedojo Soedirham, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya Kampus C, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115, Hp. 08123090584, e-mail: oedojo@yahoo.com

dampak pada iklim planet dan fungsi ekosistem sudah tidak relevan lagi. Yang menjadi tantangan adalah memindahkan hubungan tersebut menuju sesuatu yang bersifat berkesinambungan dalam pernyataan tepat yang sejak lama ada, “*Think globally, act locally*”. Strategi sustainability yang ada dan dikembangkan di tingkat masyarakat perlu merefleksikan pandangan dan pemahaman yang bersifat global. Definisi tersebut menekankan pemenuhan kebutuhan (*need*) yang merupakan lawan dari keinginan (*want*), meletakkan fokus yang jelas pada keadilan antargenerasi. Hal tersebut berimplikasi pada kebutuhan membuat keputusan pembangunan atas nama anggota generasi yang belum lahir dan yang dapat dipastikan tidak mampu ikut serta dalam proses. Namun, hal tersebut akan sangat dipengaruhi oleh dampak proses berbagai kegiatan pembangunan yang telah diputuskan tersebut. Sesuatu yang masih menjadi interpretasi adalah cara jenis keadilan tersebut akan dipenuhi dan dampak yang terjadi sebagai konsekuensi.

Dengan demikian, pada dasarnya *sustainable development* berisi dua konsep kunci meliputi konsep kebutuhan dan gagasan pembatasan. Konsep “kebutuhan”, khususnya kebutuhan dunia miskin yang harus diberikan prioritas terhadap keberatan yang menolak. Gagasan pembatasan ditentukan oleh kondisi teknologi dan organisasi sosial pada kemampuan lingkungan memenuhi kebutuhan sekarang dan pada masa yang akan datang. Hal tersebut memperluas fokus keadilan untuk menyertakan dimensi intragenerasi melalui pemberian prioritas tidak hanya terbatas pada kebutuhan si miskin saat ini. Keterbatasan perlu dinyatakan secara eksplisit karena hal tersebut berhubungan secara langsung dengan karakteristik teknologi dan organisasi upaya manusia serta “kemampuan biosfer untuk menyerap efek kegiatan manusia”.

Berbagai jenis pembangunan memerlukan pertimbangan ulang dan transformasi dengan cara mengingat tingkat kepentingan sustainability. Pembangunan masyarakat tidak boleh pilih kasih sehingga tidak seorangpun boleh dikecualikan. Secara tradisional, ilmu pengetahuan bersifat khusus yang terfokus pada individu yang merupakan bagian sistem lebih luas yang telah membuka jalan pada cara berpikir sistem.¹ Hal tersebut telah memperluas fokus dengan menyertakan interaksi dan hubungan antara berbagai bagian dari sistem yang kompleks tersebut. Pemahaman hubungan antara alam dan masyarakat – antara biosfer dan upaya manusia – adalah aspek fundamental perubahan paradigma tersebut. Masyarakat yang mencari sustainability menggunakan pendekatan *science-based* dan *systems-based* sebagai kerangka kerja untuk merencanakan keikutsertaan dan proses pembuatan keputusan.

Sustainable Communities

Ketika menggunakan istilah *sustainable community*,

pertanyaan yang selanjutnya muncul adalah “*What do you mean by that?*” Istilah tersebut biasanya merujuk pada metode pembangunan dalam makna yang luas pada suatu masyarakat yang dapat terjadi sepanjang waktu secara terus-menerus. *Sustainable community* tidak terjadi dengan sendiri atau secara kebetulan, masyarakat seperti demikian harus diciptakan. Untuk mengidentifikasi keterampilan tersebut kita perlu menciptakannya. Pertama, harus dipahami yang dimaksud dengan istilah *sustainable communities*.² *Sustainable community* adalah masyarakat yang dirancang, dibangun, atau dimodifikasi untuk mempromosikan kehidupan secara terus-menerus. Hal tersebut dapat mencakup berbagai aspek yang terus-menerus berkaitan dengan reproduksi, air, transportasi, energi, limbah, dan material. Masyarakat yang seperti ini cenderung terfokus pada keberlangsungan lingkungan meliputi pembangunan dan pertanian serta keberlangsungan ekonomi. Dengan demikian, *sustainable community* dapat terfokus pada infrastruktur perkotaan yang berkelanjutan.

Bagi banyak orang, istilah tersebut semata-mata terfokus pada perlindungan lingkungan. Kelompok lingkungan bahkan secara khas mengadvokasi kebijakan lingkungan yang mempromosikan transportasi dan bangunan perumahan pada emisi karbon; mendorong yang bermakna gas rumah kaca dan perubahan iklim; serta mempromosikan angkutan umum dan gedung-gedung yang hijau. Bagi yang lain, definisi *sustainable community* lebih luas, mencakup faktor sosial dan ekonomi yang dapat dicapai, seperti yang terdapat dalam The Brundtland Commission, “*Compromise the ability of future generations to meet their own needs*”. Definisi yang lebih luas ini juga mempertimbangkan berbagai isu *economic sustainability* dan *equitable development*, tetapi tidak terbatas pada *environmental justice*. Sebagai contoh, *economic sustainability* melaksanakan pembangunan bisnis dan industri dengan ketersediaan lapangan kerja yang berpenghasilan layak.

Equitable development mengupayakan letak perumahan dan transportasi yang terjangkau dan upaya memberikan akses pada pekerjaan, sekolah berkualitas, fasilitas pedagang eceran, dan taman rekreasi. Menyertakan nilai-nilai ekonomi dan ekuitas di dalam definisi *sustainable community* telah mengantarkan pada artikulasi “three E’s” yang meliputi *environmental*, *economic*, dan *equity*. *Environmental* mengandung upaya melindungi lingkungan alam dan menjamin keuntungan berpihak pada generasi mendatang. *Economic* mengandung makna akses terhadap kesempatan ekonomi sehingga setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dasar dan berkembang. *Equity* mengandung makna bahwa setiap orang tidak memandang ras, umur, status *disable*, pendapatan, mendapatkan keuntungan dari kesempatan ekonomi dan lingkungan yang menjadi milik bersama.³

Sustainable communities memenuhi kebutuhan beragam penduduk yang ada saat ini dan di masa datang, anak-anak mereka dan pengguna lain, memberikan sumbangan pada kualitas hidup yang tinggi, serta menyediakan kesempatan dan pilihan. Mereka mencapai hal tersebut dengan cara menggunakan sumber daya alam secara efektif, meningkatkan lingkungan, mempromosikan kohesi sosial dan inklusi, serta memperkuat kemakmuran ekonomi. Kualitas hidup manusia dicapai secara harmonis dan tidak dengan biaya yang ditanggung oleh generasi masa mendatang yang selalu dalam keadaan sehat secara holistik dari waktu ke waktu.

Kota Sehat

Kota Sehat adalah konsep lama sekaligus baru. “Lama” dalam arti bahwa manusia telah lama berusaha membuat kota lebih sehat sejak awal peradaban perkotaan (*urban civilization*). “Baru” dalam manifestasi sebagai satu sarana utama untuk promosi kesehatan – kesehatan masyarakat baru (*new public health*) – dalam pencarian Sehat untuk Semua (*Health for All*).⁴ Tahun 1986, proyek Kota Sehat secara resmi diluncurkan oleh WHO. Proyek tersebut dipandang sebagai suatu sarana untuk melegitimasi, memelihara, dan mendukung proses pemberdayaan masyarakat (*‘a means of legitimizing, nurturing, and supporting the process of community empowerment’*).^{5,6} Dengan menggunakan metode partisipasi masyarakat, proyek ini mencari pengurangan ketidakadilan (*inequality*), memperkuat pencapaian kesehatan (*health gain*), serta mengurangi kesakitan dan kematian. Tujuan proyek ini cukup konvensional, tetapi metode dan filosofi menandai pergeseran yang menentukan cara berpikir tentang kesehatan dalam lingkungan perkotaan. Tahun 1991, Konferensi Kota Sehat diselenggarakan di Glasgow, Inggris. Inti pertemuan tersebut adalah pengakuan bahwa banyak ilmuwan sosial dan para ahli epidemiologi menjalankan penelitian yang memerhatikan berbagai prinsip Sehat untuk Semua, yakni persamaan atau ketidaksetaraan dan ketidakmerataan, partisipasi, perubahan sosial, kebijakan publik, lingkungan sehat, pengembangan keterampilan individu, dan masalah pemberian pelayanan kesehatan.

Titik awal proyek Kota Sehat adalah pengakuan bahwa kota berperan bermakna dalam mempromosikan kesehatan dan berada pada posisi yang unik untuk mengimplementasikan upaya kesehatan masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam pemikiran terkini tentang ekologi dan lingkungan.⁶ Selanjutnya, dinyatakan bahwa konsep Kota Sehat merupakan resep untuk kehidupan yang berkualitas dalam suatu lingkungan spesifik bernama perkotaan. Menurut filosofi Kota Sehat, kota seharusnya menyediakan lingkungan fisik yang bersih dan aman berdasarkan ekosistem yang berkesinambungan.⁷ Kota seharusnya menawarkan kepada warga akses pada

prasyarat untuk sehat mencakup makanan, pendapatan, tempat tinggal, dan pengalaman yang beragam berdasarkan ekonomi yang beragam, penting, dan inovatif. Seluruhnya harus terjadi pada latar belakang berbagai faktor historis dan kultural yang bersifat lokal spesifik. Menyebarluaskan pemahaman filosofi Kota Sehat adalah tujuan yang menjadi dasar proyek WHO.

Sebelum membahas lebih lanjut gerakan Kota Sehat, lebih dahulu dibahas beberapa unsur utama yang mutlak ada dalam konsep Kota Sehat, cara berbagai unsur tersebut diterapkan, dan implikasi unsur-unsur tersebut dalam penelitian. Berbagai unsur konseptual dibedakan dalam dua kategori yang luas meliputi konsep tentang sehat dan konsep tentang cara memperolehnya. Tiga unsur kunci yang berhubungan dengan kesehatan adalah model sehat yang positif, model sehat yang ekologis, dan perhatian kepada ketidaksetaraan dalam kesehatan (*health inequalities*). Unsur-unsur utama memerhatikan strategi yang berfokus pada proses, kebijakan publik, dan pemberdayaan masyarakat.

Proyek Kota Sehat seharusnya dilihat dan dipahami dalam konteks promosi kesehatan yang telah didefinisikan dalam Piagam Ottawa. Promosi kesehatan merupakan proses memberikan kemampuan pada masyarakat untuk meningkatkan kendali dan memperbaiki kesehatan. Menurut Piagam Ottawa, kesehatan seharusnya dipahami sebagai suatu sumber daya untuk kehidupan setiap hari yang dapat membantu seseorang atau kelompok untuk mengidentifikasi dan merealisasikan, untuk memenuhi kebutuhan, dan berubah dengan lingkungan. Piagam Ottawa menekankan proses advokasi, pemungkinan dan mediasi, serta strategi untuk membangun kebijakan publik yang berwawasan kesehatan, menciptakan lingkungan yang mendukung, memperkuat aksi masyarakat, mengembangkan keterampilan individu, dan reorientasi pelayanan kesehatan. Proyek Kota Sehat dipahami sebagai alat untuk mengusung konsep dan strategi yang luas tersebut serta menerapkannya pada tingkat lokal.^{8,9}

Terdapat tiga aspek konsep sehat yang implisit, dan pada tingkat tertentu secara eksplisit, dalam promosi kesehatan dan model Kota Sehat. Pertama, sehat sebagai konsep positif, tidak hanya berarti tidak ada penyakit. Kedua, model sehat yang holistik atau ekologis, memperhitungkan semua faktor yang berbeda yang berpengaruh terhadap kesehatan. Ketiga, perhatian khusus pada ketidaksetaraan dalam kesehatan.

Model Sehat Positif

Model sehat positif berakar pada definisi WHO bahwa sehat adalah status kesehatan yang lengkap secara fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran penyakit dan cacat. Hal ini berarti bahwa setiap pengukuran kesehatan, pada perseorangan atau

kelompok, tidak hanya berdasarkan pada pengukuran mortalitas dan morbiditas.¹⁰ Hal tersebut telah lama dikenal oleh kalangan kesehatan masyarakat, tetapi dalam praktik penilaian berdasarkan pengukuran umur harapan hidup dan kematian bayi masih dilakukan pada negara-negara dan kota-kota.

Pengukuran morbiditas lebih sulit dilakukan meskipun telah ada sedikit standar penerapan pengukuran seperti *health expectancy*. Bahkan, ukuran yang kurang relevan seperti rasio dokter atau tempat tidur rumah sakit terhadap jumlah penduduk masih sering disebut dalam publikasi peringkat kota.

Salah satu tantangan adalah kebutuhan mendidik masyarakat dan para politisi bahwa ada yang lebih penting bagi kesehatan dibanding kematian dan penyakit, bahwa dokter dan rumah sakit bukanlah determinan utama status kesehatan. Kesehatan suatu kota berikut penduduknya perlu diukur dalam arti kesejahteraan fisik, mental, dan sosial atau kebugaran sama penting dengan mortalitas dan morbiditas, tetapi belum terdapat kesepakatan yang luas mengenai berbagai ukuran tersebut.

Model Sehat Ekologis

Model sehat ekologis atau model sehat sosioekologis juga merupakan dasar promosi kesehatan dan konsep Kota Sehat. Model ini mengakui bahwa determinan kesehatan adalah multifaktor, memasukkan berbagai determinan lingkungan fisik dan sosial mulai dari tingkat individual dan ekosistem global. Jelaslah bahwa sebagai suatu model, berbagai determinan kesehatan lebih dari sekadar penyediaan rumah sakit dan pelayanan medis. Kesehatan ditentukan oleh rentang luas kebijakan publik, termasuk berbagai aspek praktik perusahaan swasta yang berdampak publik pada tingkat nasional dan lokal. Hal tersebut merupakan pengakuan bahwa pusat perhatian gagasan adalah pemerintah lokal dapat dan harus berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Implikasi model sosioekologis kesehatan bagi penelitian masyarakat meliputi pengembangan epidemiologi salutogenik yang merupakan epidemiologi penyebab kesehatan yang baik yang juga dapat mengukur kekuatan relatif berbagai determinan kesehatan yang berbeda dan proyeksi atau dampak nyata intervensi salutogenik terhadap kesehatan. Istilah salutogenik diambil dari Antonovsky,¹¹ seorang ahli sosiologi kesehatan yang mencari jawaban mengapa beberapa individu dapat hidup relatif tetap baik dalam situasi individu yang lain tidak mengalaminya. Ia kemudian tertarik pada salutogenesis yang merupakan lawan dari patogenesis yang sudah lebih dulu dikenal di bidang kedokteran.

Ketimpangan Kesehatan

Sebagai strategi yang digunakan untuk mencapai

Sehat untuk Semua, promosi kesehatan menaruh perhatian pada ketidaksamaan dalam kesehatan dan dengan berbagai usaha perbaikan kesehatan bagi kelompok yang paling tidak sehat dalam masyarakat. Oleh karena ketimpangan dalam kesehatan berakar pada ketidakadilan mengakses dasar prasyarat kesehatan, promosi kesehatan menaruh perhatian pada ketidakadilan sosial. Berbagai ciri tersebut ternyata sama dengan berbagai ciri proyek Kota Sehat. Berurusan dengan ketidakadilan dalam kesehatan, sejumlah masalah kota bermunculan. Pertama, apakah ada data yang cukup pada tingkat kota untuk mendokumentasikan ketidaksamaan dalam kesehatan di dalam kota. Kedua, yang lebih penting adalah apakah kota punya kekuasaan dan yurisdiksi untuk mengimplementasikan berbagai ukuran yang menyebabkan ketidakadilan dalam mengakses determinan dasar kesehatan.

Pembahasan

Dengan mencermati konsep *sustainable community* dan Kota Sehat, dengan mudah dipahami bahwa kedua konsep tersebut pada dasarnya merupakan konsep yang sama. Proyek Kota Sehat jika dipahami secara mendalam pada dasarnya merupakan bentuk praktis atau manifestasi praktis *sustainable community* yang pada dasarnya adalah masyarakat yang diciptakan meliputi kelangsungan hidup ekonomi, stabilitas sosial, kehidupan yang nyaman, konstruksi bangunan yang awet dan tahan lama, serta yang paling baru adalah perhatian mengurus lingkungan dan efisiensi energi.^{8,12,13}

Pendekatan yang digunakan adalah membangun kembali masyarakat secara holistik yang berkeselimbangan dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut berhubungan dengan perbaikan kualitas kehidupan dan kelembagaan sosial. *Sustainable community* berkaitan dengan cara menghubungkan manusia dengan berbagai tempat kerja dan kesempatan ekonomi yang lain, serta mengedepankan keselamatan dan keamanan. Masyarakat yang demikian perlu mendengarkan warga masyarakat yang masih melihat nilai-nilai masa lalu dan memahami berbagai komponen yang membuat masyarakat kuat pada masa lalu dan yang akan menguatkan di masa depan. *Sustainable community* adalah masyarakat yang menegakkan kembali perasaan yang menghilang digerus waktu dan menciptakan kembali tempat baru bagi semua orang dari segala umur, gender, ras, dan agama. Masyarakat seperti ini adalah masyarakat yang berusaha membangun aset fisik dan sosial yang akan berlangsung dari waktu ke waktu dan bertahan dengan perubahan situasi yang ada sambil melindungi lingkungan dan menghemat energi.

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan tersebut dapat dipahami dengan jelas bahwa secara alamiah manusia adalah makhluk yang

berorientasi pada masa depan. Untuk mewujudkan masa depan yang manusiawi digunakan pendekatan holistik. Dengan mencermati kedua konsep dan definisi tersebut maka jelas bahwa proyek Kota Sehat sebenarnya adalah bentuk *best practice* cara berkesinambungan yang seharusnya dapat diwujudkan. Kata kunci dari kedua konsep sekaligus proyek tersebut adalah upaya pemberdayaan manusia sebagai pelaku sekaligus objek dari keduanya.

Daftar Pustaka

1. Senge PM. The fifth discipline: the art and practice of the learning organization. New York: Currency Doubleday; 1990.
2. Egan J. The Egan review: skills for sustainable communities. London: Office of the Deputy Prime Minister Eland House Bressenden Place; 2004.
3. Been V, Cunningham MK, Ellen IG, Parilla J, Turner MA, Whitney SV, et al. Building environmentally sustainable communities: a framework for inclusivity. New York: New York University, Furman Center for Real Estate and Urban Policy; 2010.
4. Hancock T. The healthy city from concept to application. In: Davies JK, Kelly MP, editors. Healthy Cities: Research and Practice. New York: Routledge; 1993.
5. Dooris M, Heritage Z. Healthy cities: facilitating the active participation and empowerment of local people. Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine. 2011. Available from: <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11524-011-9623-0#page-2>
6. Tsouros A, Draper RA. The healthy city project: new developments and research needs. In: Davies JK, Kelly MP, editors. Healthy Cities: Research and Practice. New York: Routledge; 1993.
7. World Health Organization. Ecosystems and human well-being: Health Synthesis. Geneva: World Health Organization; 2005.
8. Rydin Y, Bleahu A, Davies M, Davila JD, Friel S, Grandis GD, et al. Shaping cities for health: complexity and the planning of urban environments in the 21st century. The Lancet. 2012; 379 issues 9831: 2079 – 108.
9. Corburn J. Toward the healthy city: people, places, and the politics of urban planning. Cambridge: The MIT Press; 2009.
10. Webster P, Sanderson D. Healthy cities indicators: a suitable instrument to measure health? Journal of Urban Health: Bulletin of the New York Academy of Medicine. 2012; <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs11524-011-9643-9>.
11. Lindström B, Eriksson M. Contextualizing salutogenesis and Antonovsky in public health development, health promotion international. Oxford Journal. 2006; 21 (3).
12. Public Health Advisory Committee. Healthy places, healthy lives: urban environments and wellbeing. Wellington: Ministry of Health; 2010.
13. De Leeuw E. Evidence for healthy cities: reflections on practice, method, and theory. Health Promotion International. 2009; 24 Suppl 1: i19-i36. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19914985>